



Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Teladan Nilai Karakter Kristiani

Meliani Kari Wanga^{1*}, Derla Ra'da², Gedalya Dame², Hasni⁴, Ronaldo Stefanus⁵

¹⁻⁵Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Email: Meliani79229@gmail.com^{1*}, derlarada91@gmail.com², gedalyadame742@gmail.com³,

hasnygatti772@gmail.com⁴, ronaldo1607@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: Meliani79229@gmail.com

Abstract. *This study explores the role of Christian religious education teachers in shaping students' character within the school setting. Employing a literature review method, the research analyzes secondary sources that discuss character formation theories grounded in Biblical principles and Christian education approaches. Key values examined include love, honesty, responsibility, forgiveness, and compassion, which are integrated into the learning process. The findings reveal that Christian religious education teachers hold a crucial position as educators, mentors, and role models, responsible for guiding students in internalizing these values. Character development is fostered not only through formal lessons but also through teachers' personal example, the incorporation of Biblical teachings into classroom activities, and the encouragement of practical faith expressions in daily life. This holistic approach ensures that students not only understand Christian moral principles cognitively but also embody them in behavior and interactions with others. The study emphasizes that effective character formation relies on consistent modeling of values by teachers, meaningful integration of religious teachings into pedagogy, and opportunities for students to practice faith-based actions, thereby strengthening both moral awareness and ethical conduct.*

Keywords: *Biblical Values; Character Formation; Christian Teacher Role; Faith Practice; Moral Development.*

Abstrak. Studi ini mengeksplorasi peran guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah. Dengan menggunakan metode tinjauan pustaka, penelitian ini menganalisis sumber-sumber sekunder yang membahas teori pembentukan karakter yang berlandaskan prinsip-prinsip Alkitab dan pendekatan pendidikan Kristen. Nilai-nilai utama yang diteliti meliputi kasih, kejujuran, tanggung jawab, pengampunan, dan belas kasihan, yang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Temuan menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Kristen memegang posisi penting sebagai pendidik, mentor, dan panutan, yang bertanggung jawab untuk membimbing siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Pengembangan karakter dipupuk tidak hanya melalui pelajaran formal tetapi juga melalui teladan pribadi guru, penggabungan ajaran Alkitab ke dalam kegiatan kelas, dan dorongan untuk ekspresi iman praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami prinsip-prinsip moral Kristen secara kognitif tetapi juga mewujudkannya dalam perilaku dan interaksi dengan orang lain. Studi ini menekankan bahwa pembentukan karakter yang efektif bergantung pada pemodelan nilai-nilai yang konsisten oleh guru, integrasi ajaran agama yang bermakna ke dalam pedagogi, dan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan tindakan berbasis iman, sehingga memperkuat kesadaran moral dan perilaku etis.

Kata kunci: Nilai-nilai Alkitabiah; Pembentukan Karakter; Perkembangan Moral; Peran Guru Kristen; Praktik Iman.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk siswa menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki karakter yang baik sesuai nilai-nilai Kristiani. Dalam konteks Indonesia, PAK tidak hanya bertujuan untuk membentuk pemahaman agama, tetapi juga menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan karakter yang berbasis pada ajaran Alkitab. Kajian literatur menunjukkan bahwa peran guru PAK merupakan inti dalam proses pembentukan karakter siswa, baik melalui keteladanan hidup, integrasi nilai-nilai Alkitab dalam pembelajaran, maupun penerapan praktik iman dalam kehidupan sehari-hari. Namun,

masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana peran strategis guru PAK dalam konteks pembentukan karakter siswa di era modern, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial.

Kebaruan ilmiah (aspek penting) dari artikel ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan teori pembentukan karakter Kristen dengan praktik pembelajaran kontekstual di sekolah, serta menekankan peran guru sebagai agen perubahan dan panutan dalam proses pembentukan karakter siswa. Artikel ini juga menyoroti pentingnya pengembangan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa masa kini. Permasalahan penelitian yang diangkat adalah bagaimana peran guru Pendidikan Agama Kristen dapat secara efektif membentuk karakter siswa dalam konteks pendidikan formal, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat peran tersebut. Tujuan kajian artikel ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter siswa, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Kristiani di sekolah.

Guru Pendidikan Agama Kristen yang menunjukkan keteladanan dalam melawan ketidakadilan dapat mempengaruhi karakter Kristiani dan minat belajar siswa. Sebagai filsuf pendidikan, Nodding menyoroti pentingnya hubungan guru-siswa dan etika perawatan dalam membentuk karakter siswa. Guru PAK yang memberikan keteladanan etis dapat memengaruhi minat belajar siswa. Guru yang antusias dan berkomitmen dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif, sehingga siswa merasa termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Keteladanan guru dapat menjadi fondasi yang Guru Pendidikan Agama Kristen yang konsisten dalam memberikan contoh positif dapat membantu membangun fondasi spiritual dan pendidikan yang berkesinambungan bagi siswa, serta meningkatkan minat belajar mereka dalam jangka panjang. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Kristen dapat berperan penting dalam pembentukan karakter kristiani siswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki landasan teoretis yang kuat dalam pembentukan karakter siswa melalui peran strategis guru sebagai teladan. Menurut Homrighausen dan Enklaar, PAK bukan sekadar transfer pengetahuan teologis, melainkan proses pembentukan kepribadian yang utuh berdasarkan nilai-nilai Alkitab yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan (Enklaar, 2015). Dalam konteks ini, guru PAK mengemban tanggung jawab ganda sebagai pendidik dan pembentuk karakter, yang mengharuskan mereka memiliki kompetensi pedagogis sekaligus kematangan spiritual. Teori pembelajaran

transformatif menekankan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari keteladanan hidup pendidik, karena siswa cenderung menginternalisasi nilai melalui observasi dan imitasi terhadap figur yang mereka hormati.

Pembentukan karakter Kristiani memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Pazmino menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang efektif harus mencakup pengajaran doktrin, pembentukan sikap, dan pengembangan keterampilan praktis dalam menghidupi iman (Pazmino, 2016). Teori ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Suyadi, yang menekankan pentingnya metode pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah (Suyadi, 2015). Dalam konteks PAK, integrasi nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, pengampunan, dan kerendahan hati menjadi inti dari kurikulum yang tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi dihidupi dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Peran guru sebagai teladan memiliki dasar teologis yang kuat dalam tradisi Kristen, di mana Yesus Kristus sendiri menjadi model sempurna seorang guru yang mengajar melalui perkataan dan perbuatan. Teori modeling dalam pendidikan karakter menunjukkan bahwa anak-anak membangun nilai dan perilaku melalui proses observasi dan peniruan terhadap figur yang signifikan dalam kehidupan mereka (Wahyuni, 2021). Guru PAK yang menunjukkan konsistensi antara pengajaran dan kehidupan pribadi akan menciptakan dampak formasi karakter yang lebih mendalam dibandingkan dengan pengajaran verbal semata. Keteladanan ini mencakup integritas dalam perkataan dan perbuatan, komitmen dalam pelayanan, serta ketulusan dalam membangun relasi dengan siswa yang mencerminkan kasih Kristus.

Evaluasi dalam pendidikan karakter Kristen memerlukan pendekatan yang berbeda dari evaluasi akademis konvensional, karena fokusnya bukan hanya pada pencapaian kognitif tetapi juga pada transformasi spiritual dan perubahan perilaku. Menurut Daryanto, evaluasi pendidikan harus mencakup penilaian terhadap seluruh aspek perkembangan siswa, termasuk dimensi spiritual, moral, dan sosial yang tidak dapat diukur semata-mata melalui tes tertulis (Daryanto, 2018). Dalam konteks PAK, evaluasi formatif yang berkelanjutan melalui pengamatan perilaku, refleksi spiritual, dan dialog pastoral menjadi instrumen penting untuk memantau perkembangan karakter siswa. Pendekatan evaluasi yang holistik ini memungkinkan guru PAK untuk memberikan bimbingan yang lebih personal dan relevan sesuai dengan kebutuhan spiritual setiap siswa, sehingga proses pembentukan karakter dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan metode studi pustaka, pendekatan yang digunakan dalam studi pustaka ini bersifat hermeneutik, yang berarti penelitian tidak hanya menelaah isi teks secara deskriptif, tetapi juga melakukan penafsiran mendalam terhadap makna teologis dan historis yang terkandung dalam literatur tersebut. Pendekatan hermeneutik berfokus pada konteks historis, bahasa, dan latar belakang budaya dari sumber-sumber yang dikaji agar dapat menangkap pemahaman yang akurat dan relevan terhadap peran guru pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter siswa di sekolah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis literatur yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting terkait peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter siswa. Pertama, ditemukan bahwa guru PAK memiliki tugas utama untuk mengajar, membimbing, dan melatih siswa agar tumbuh secara spiritual, serta berperan sebagai jembatan yang membantu siswa mengenal Tuhan dan memahami hidupnya (Non-Serrano, 2019). Guru Kristen harus memiliki sifat-sifat seperti tanggung jawab dan disiplin, sehingga dapat mengembangkan sikap, karakter, nilai moral, dan kesempatan bagi siswa untuk menjadi dewasa secara rohani dan percaya kepada Tuhan Yesus. Dalam Perjanjian Baru, mengajar dapat dipahami dari pelayanan Yesus Kristus yang diberi julukan oleh orang Yahudi yaitu Rabi atau Guru Agung. Tuhan Yesus disebut Guru Agung karena seluruh ajarannya dipenuhi oleh kuasa, wibawa dan juga mujizat yang membuat semua orang menjadi terpukau.

Kedua, penelitian menemukan bahwa karakter dasar kepribadian guru PAK meliputi empat aspek utama yaitu kasih, kerendahan hati, integritas, dan hidup dalam pengajaran Firman Tuhan. Kasih adalah yang utama dan terutama bagi seorang guru PAK sebagai pemimpin rohani di sekolah, yang merupakan tanda utama yang dimiliki oleh semua pengikut Kristus dan kualitas yang paling penting menurut Rasul Paulus (Pazmino, Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar dalam Perspektif Injili, 2016). Kata "kasih" diterjemahkan dari dua kata kerja dalam bahasa Yunani: *agapao* (kasih Allah yang tidak bersyarat) dan *phileo* (kasih antar saudara). Kerendahan hati merupakan kunci untuk meningkatkan dan mengembangkan kasih, di mana Tuhan berjanji untuk mengasihani dan meninggikan orang yang rendah hati pada waktu-Nya. Integritas menuntut guru PAK memiliki konsistensi antara kata dan perbuatan seperti Tuhan Yesus, sehingga perkataannya dapat dipegang dan dihargai oleh

muridnya. Sementara itu, pertumbuhan rohani yang sejati hanya mungkin terjadi jika guru PAK bertekun membaca dan mempelajari Alkitab secara intensif dan alkitabiah.

Ketiga, hasil penelitian mengidentifikasi empat peran utama guru PAK dalam membentuk karakter Kristiani, yaitu sebagai penafsir iman Kristen, sebagai gembala, sebagai pedoman dan pemimpin, serta sebagai penginjil. Sebagai penafsir iman Kristen, guru berperan menjelaskan dan menerangkan ajaran Kristen kepada generasi muda serta mewariskan nilai-nilai berharga dari generasi yang lalu. Sebagai gembala, guru memiliki tanggung jawab untuk membina dan mengembangkan kehidupan rohani siswa dengan penuh kasih, seperti yang diperintahkan Tuhan Yesus: "Gembalakanlah domba-domba-Ku!" Sebagai pedoman dan pemimpin, guru membimbing siswa dengan kelembutan dan kasih agar mereka dapat mengenal Tuhan Yesus Kristus dengan hati yang terbuka. Sebagai penginjil, guru memiliki tanggung jawab untuk menjadikan peserta didik sebagai murid Tuhan yang setia dan rajin serta membawa pengaruh positif dalam kehidupan peserta didik dan masyarakat sekitarnya.

Keempat, penelitian menemukan tujuh peran guru sebagai model dalam pembelajaran, yaitu sebagai pendidik yang menjadi tokoh dan panutan; sebagai pengajar yang membantu peserta didik membentuk kompetensi; sebagai pembimbing yang bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan fisik, mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual siswa; sebagai pelatih yang melatih keterampilan intelektual maupun motorik; sebagai penasihat yang menjadi orang kepercayaan bagi peserta didik; dan sebagai model dan teladan yang tindakannya mendapat sorotan peserta didik. Setiap peran ini memiliki karakteristik dan tanggung jawab spesifik yang harus dipenuhi guru untuk membantu perkembangan peserta didik secara optimal.

Kelima, hasil penelitian mengidentifikasi empat metode pembentukan karakter siswa yang efektif, yaitu metode rekognisi, percakapan, bercerita, dan modeling. Metode rekognisi menekankan pentingnya perubahan mindset generasi muda tentang keunggulan nilai-nilai adat, budaya, dan agama melalui jalur pendidikan formal. Metode percakapan dilakukan dengan komunikasi timbal balik antara dua pihak atau lebih yang membahas topik tertentu. Metode bercerita cocok untuk pendidikan karakter di sekolah dasar, di mana anak-anak lebih mudah menyerap pesan moral melalui kisah-kisah tokoh teladan. Metode modeling merupakan metode yang sangat penting karena memberikan contoh teladan yang memiliki dampak signifikan dalam pembentukan karakter.

Keenam, penelitian menemukan tujuan evaluasi terhadap karakter Kristiani peserta didik mencakup tiga aspek utama: menilai pemahaman ajaran agama Kristen yang mencakup doktrin dasar dan kemampuan mengaplikasikan ajaran dalam kehidupan; menilai penerapan

nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dari sikap kasih, kejujuran, kerendahan hati, kedamaian, dan pengampunan; serta meningkatkan pengembangan spiritual siswa untuk membangun hubungan pribadi dengan Tuhan. Evaluasi ini tidak hanya mengukur aspek intelektual tetapi juga aspek spiritual dan praktik hidup siswa.

Pembahasan

Pengertian Guru PAK

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tugas utama untuk mengajar, membimbing, dan melatih siswa agar tumbuh secara spiritual. Mereka juga berperan sebagai jembatan yang membantu siswa mengenal Tuhan dan memahami hidupnya. Untuk itu, guru Kristen harus memiliki sifat-sifat seperti tanggung jawab dan disiplin, sehingga dapat mengembangkan sikap, karakter, nilai moral, dan kesempatan bagi siswa untuk menjadi dewasa secara rohani dan percaya kepada Tuhan Yesus (Pasaribu, 2023).

Sebagai guru agama Kristen, harus memiliki kualitas seperti tanggungjawab dan disiplin karena sebagai guru agama Kristen harus dapat mengembangkan sikap, watak, nilai moral dan potensi peserta didik untuk menjadi dewasa secara rohani serta beriman dan taat kepada Tuhan Yesus. Dalam perjanjian Baru, mengajar dapat dipahami dari pelayanan Yesus Kristus dan karena pendidikan agama Kristen tidak lepas dari Yesus Kristus, yang adalah guru yang dikirimkan oleh Allah kepada seluruh ciptaanNya. Sebagai guru Yesus diberi julukan oleh orang Yahudi yaitu Rabi atau Guru Agung. Rabi merupakan sebuah gelar kehormatan dan dikagumi oleh semua orang (Adolfina Putranubun, 2022). Tuhan Yesus disebut Guru Agung karena seluruh ajarannya dipenuhi oleh kuasa, wibawa dan juga mujizat yang membuat semua orang menjadi terpukau.

Karakter Dasar Kepribadian Guru PAK

Karakter dasar kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen adalah menjadi teladan bagi siswa dan lingkungan sekitar, terutama dalam peran mereka sebagai komunikator iman. Karakter ini mencakup kepribadian yang utuh dan integritas yang konsisten antara kata dan perbuatan, sehingga menjadi contoh bagi siswa. Guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan meneladani sosok Yesus Kristus sebagai Guru Agung. Mengajar adalah tugas penting bagi seorang guru, tetapi harus dipahami bahwa Pendidikan Agama Kristen bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan, tetapi menanamkan nilai-nilai iman Kristen yang akan membuat perubahan dalam hidupnya. Tanpa memiliki kualitas karakter yang baik, maka seorang guru Pendidikan Agama Kristen akan menjadi orang-orang Farisi di abad modern ini. Guru adalah agen

perubahan yang akan membawa setiap anak didiknya menjadi manusia yang berkualitas. Karakter dasar kepribadian yang harus dimiliki guru Pendidikan Agama Kristen yaitu:

Kasih

Kasih adalah yang utama dan terutama bagi seorang guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pemimpin rohani di sekolah. Kasih adalah tanda utama yang dimiliki oleh semua pengikut Kristus (Yohanes 13:34-35) dan merupakan kualitas yang paling penting menurut Rasul Paulus (1 Korintus 13:13). Kasih ini dinyatakan melalui ketaatan kepada perintah Tuhan (Yohanes 14:15, 21) dan menjadi ciri khas kehidupan seorang pengikut Kristus. Kata “kasih” diterjemahkan dari dua kata kerja dalam bahasa Yunani yang berbeda dalam Perjanjian Baru: *agapao* dan *phileo*. *Agapao* adalah kasih yang ditunjukkan Allah kepada Anak-Nya. Kasih Allah tidak bersyarat, rela berkorban yang ditunjukkan-Nya dengan mengutus Anak-Nya untuk mati bagi kita (Roma 5:8). *Phileo* adalah kasih antar saudara. Kasih itu menunjukkan perhatian yang tulus dan komitmen untuk melayani atau menolong satu sama lain. Kasih *Agape* (kata benda dalam bahasa Yunani) adalah kualitas karakter dasar seorang guru Pendidikan Agama Kristen selaku pemimpin rohani bagi siswanya. Kasih menjadi tanda bahwa kita adalah murid-murid Kristus dan merupakan buah utama dari Buah Roh Kudus (Galatia 5:22-23). Kasih tidak menyimpan kesalahan orang lain (1 Korintus 13:5). Seorang guru PAK tidak akan menyimpan dendam, melainkan mudah untuk mengampuni.

Kerendahan Hati

Kerendahan hati adalah kunci untuk meningkatkan dan mengembangkan kasih. Tuhan berjanji untuk mengasihani orang yang rendah hati (Amsal 3:34, 1 Petrus 5:5). Tuhan juga berjanji untuk meninggikan dan mengangkat orang yang rendah hati pada waktu-Nya (Yakobus 4:10; 1 Petrus 5:6). Bukti kerendahan hati adalah hidup dalam ketaatan kepada otoritas. Bagaimana cara seorang guru menaati otoritas yang ditetapkan oleh Allah akan menentukan kualitas karakter seorang guru Pendidikan Agama Kristen (Wahyuni, 2021).

Integritas

Untuk menjadi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang efektif, seseorang harus memiliki integritas yang tinggi seperti Tuhan Yesus, di mana kata-kata dan perbuatan selalu selaras dan konsisten. J.M. Price, dalam buku "Yesus Guru Agung", menekankan pentingnya integritas ini sebagai contoh bagi guru PAK, “syarat yang terpenting bagi seorang guru ialah kepribadiannya sendiri. Semua teladan lebih berharga daripada seratus kata nasehat, perbuatan seseorang lebih berpengaruh dari pada perkataannya. Padanan kata integritas dalam bahasa Yunani adalah *alethes*, artinya “jujur” ketika mendeskripsikan seseorang. Seorang guru

yang berintegritas dapat dipegang perkataannya, tanpa integritas seorang guru PAK akan dikritik, diremehkan atau tidak dihargai oleh muridnya.

Hidup dalam Pengajaran Firman Tuhan

Seorang guru PAK harus memiliki kualitas kerohanian yang bagus. Dia haruslah orang yang bertumbuh dalam Kristus. Pertumbuhan rohani yang sejati hanya mungkin terjadi jika bertekun membaca dan mempelajari Alkitab. Pemahaman Firman Tuhan seperti yang diajarkan para rasul kepada jemaat mula-mula dilakukan secara intensif dan alkitabiah (Kisah Para Rasul 2:24). Guru pendidikan agama Kristen memiliki peran utama dalam membentuk karakter Kristiani meliputi peranan guru sebagai penafsir iman Kristen, guru sebagai seorang gembala, guru sebagai seorang pedoman dan pemimpin, dan guru sebagai seorang penginjil. (Wahyuni, 2021).

Guru Sebagai Penafsir Iman Kristen

Para guru berperan sebagai penafsir iman Kristen, yang menjelaskan dan menerangkan ajaran Kristen kepada generasi muda. Tugasnya bukan hanya mengajarkan, tetapi juga mewariskan nilai-nilai berharga dari generasi yang lalu kepada mereka yang akan menghadapi masa depan. Guru memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai Kristiani dalam gereja dan membagikannya kepada murid-muridnya, sehingga ajaran-ajaran lama dapat dipahami dengan cara yang lebih sederhana, baru dan relevan.

Guru Sebagai Seorang Gembala

Guru berperan sebagai seorang gembala untuk peserta didiknya, dengan tanggung jawab untuk membina dan mengembangkan kehidupan rohani siswanya. Tugas seorang guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya sebatas memberi didikan, mengarahkan, atau mentransfer pengetahuan, namun juga menjadi pribadi yang menasfirkan tentang iman Kristen. Lebih dari itu, seorang guru harus mampu membimbing murid-muridnya dengan penuh kasih, seperti seorang gembala yang menjaga dan menuntun kawanan dombanya. Seorang guru memiliki tanggung jawab penuh dalam menggembalakan murid-muridnya, terutama dalam hal pertumbuhan Karakter Kristiani mereka. Seperti yang telah diperintahkan oleh Tuhan Yesus: "Gembalakanlah domba-domba-Ku!" (Yohanes 21:15). Oleh karena itu, seorang guru tidak hanya perlu mengenal nama setiap muridnya, tetapi juga memahami latar belakang dan kepribadian mereka. Seorang guru harus mencintai dan mendoakan murid-muridnya secara pribadi, karena peran Pendidikan Agama Kristen sangat penting untuk menjalankan amanat Tuhan Yesus. Guru tidak hanya bertugas menuntun peserta didik di gereja ataupun di sekolah

terutama di lingkungan sekolah tetapi juga bertanggung jawab dalam memelihara dan menumbuhkan kehidupan rohani mereka, agar semakin bertumbuh dalam iman.

Guru Sebagai Seorang Pedoman dan Pemimpin

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting sebagai pedoman dan pemimpin bagi peserta didiknya. Sebagai sosok yang membimbing, guru tidak cuma melakukan transfer pengetahuan, namun juga mewariskan teladan dalam kehidupan rohani, moral, dan etika, sehingga peserta didik dapat bertumbuh dalam iman dan karakter yang benar. Seorang guru PAK tidak diperbolehkan melakukan paksaan kepada peserta didiknya agar mengikuti iman Kristen. Sebaliknya, peran seorang guru adalah membimbing mereka dengan penuh kelembutan dan kasih, sehingga mereka dapat mengenal Tuhan Yesus Kristus dengan hati yang terbuka. Pendekatan yang halus dan penuh pengertian akan membuat peserta didik memiliki pemahaman iman Kristen secara mendalam dan menerima kebenaran dengan sukacita.

Guru Sebagai Seorang Penginjil

Sebagai seorang penginjil, sudah menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Kristen untuk menyerahkan setiap pelayanannya kepada Yesus Kristus. Mengajarkan hal-hal tentang Yesus Kristus dan Kekristenan saja tidaklah cukup; tujuan utama pengajaran adalah menjadikan peserta didik sebagai murid Tuhan yang setia dan rajin. Peran guru dalam penginjilan sangatlah penting, terutama di era saat ini. Seorang guru tidak hanya membimbing peserta didiknya dalam memahami iman Kristen, tetapi juga berusaha agar mereka menjadi seorang Kristen yang sejati (Tanggo, 2025). Selain itu, guru PAK juga mempunyai tanggung jawab untuk membawa pengaruh positif dalam kehidupan peserta didik serta masyarakat sekitarnya, sehingga nilai-nilai iman dapat terus tersebar dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Guru Sebagai Model

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Ini menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orangtua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi yang dimiliki oleh peserta

didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru (Mulyasa, 2019). Berikut peran guru adalah:

Guru sebagai pendidik:

Yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab: guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma, moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Berkenaan dengan wibawa: guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah. Sedangkan disiplin: dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena guru bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin kepada peserta didik, guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.

Guru Sebagai Pengajar:

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Berkembangnya teknologi hingga saat ini, khususnya teknologi informasi yang begitu pesat perkembangannya, belum mampu menggantikan peran dan fungsi guru, hanya sedikit menggeser atau mengubah fungsinya, itupun terjadi di kota-kota besar saja, ketika para peserta didik memiliki berbagai sumber belajar di rumahnya. Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor tersebut dipenuhi, maka melalui pembelajaran, peserta didik dapat

belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu, sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik, dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah.

Guru Sebagai Pembimbing:

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerja sama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

Guru Sebagai Pelatih:

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini ditekankan dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan, peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Pelatihan yang dilakukan, disamping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya.

Guru Sebagai Penasehat:

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun guru tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaranpun meletakkannya pada posisi tersebut. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, maka semakin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat mendalam, maka guru harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

Guru Sebagai Model dan Teladan:

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran,

dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran. Sebagai teladan, tentu saja tindakan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

Metode Pembentukan Karakter Siswa

Metode pembentukan karakter terdiri dari metode rekognisi, percakapan, bercerita, dan modeling.

Metode Rekognisi

Metode Rekonisi menekankan pentingnya perubahan mindset generasi muda tentang keunggulan dan keajegan adat, budaya, agama dan nilai-nilai yang terdapat dalam sistim nilai adat. Strategi menjadikan pembelajaran adat, budaya, bahasa dan melalui jalur pendidikan formal, dengan dimasukkan dalam kurikulum sekolah adalah cara jitu untuk terjadinya proses belajar mengajar yang terencana.

Metode Percakapan

Metode percakapan adalah pendidikan karakter yang dilakukan dengan cara pembicaraan antara dua pihak atau lebih yang membahas mengenai topik tertentu sesuai dengan tujuan atau hasil yang dikehendaki. Kunci dari metode ini adalah komunikasi yang berlangsung timbal balik artinya bukan dilakukan dengan ceramah.

Metode Bercerita

Metode bercerita cocok diberikan untuk pendidikan karakter di sekolah dasar di mana anak-anak akan lebih mudah menyerap pesan moral melalui kisah-kisah tokoh maupun tokoh teladan dalam agama Kristen. Cerita bisa disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan level anak-anak agar anak bisa mengikuti alur cerita dari awal hingga akhir dan mendapatkan pesanmoral yang tersimpan di dalamnya.

Metode Modeling

Seperti telah disebutkan di atas, anak-anak membangun karakter dan perilakunya dengan mencontoh perilaku dan karakter orang-orang yang ada di sekitarnya. Maka dari itu keteladanan adalah metode yang sangat penting karena meski tidak diberikan secara langsung, memberikan contoh teladan merupakan pendidikan karakter yang memiliki dampak cukup signifikan. Selain itu, guru menggunakan metode tersebut guru dapat mendemostrasikan dalam aktifitas belajar mengajar dan lingkungan dimana ia akan tinggal (Adolfina Putranubun, 2022).

Fungsi Sekolah

Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan

Anak yang telah menamatkan sekolah diharapkan sanggup melakukan pekerjaan sebagai mata pencarian atau setidaknya mempunyai dasar untuk mencari nafkah. Makin tinggi pendidikan, makin besar harapannya memperoleh pekerjaan yang baik.

Sekolah memberikan keterampilan dasar

Orang yang telah bersekolah setidaknya pandai membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam tiap masyarakat modern. Selain itu diperoleh sejumlah pengetahuan lain seperti sejarah, geografi, kesehatan, kewarganegaraan, fisika, biologi, bahasa, dan lain-lain yang membekali anak untuk melanjutkan pelajarannya, atau memperluas pandangan dan pemahamannya tentang masalah-masalah dunia.

Sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib

Sekolah sering dipandang sebagai jalan bagi mobilitas sosial. Melalui pendidikan orang dari golongan rendah dapat ke golongan yang lebih tinggi. Orang tua mengharapkan agar anak-anaknya mempunyai nasib yang lebih baik, dan karena itu berusaha untuk menyekolahkan anaknya jika mungkin sampai memperoleh gelar dari suatu perguruan tinggi, walaupun sering dengan pengorbanan yang besar mengenai biayanya.

Sekolah menyediakan tenaga pembangunan

Bagi negara-negara berkembang, pendidikan dipandang sebagai alat yang paling ampuh untuk menyiapkan tenaga yang terampil dan ahli dalam segala sektor pembangunan. Kekayaan alam hanya mengandung arti bila didukung oleh keahlian. Oleh karena itu, manusia merupakan sumber utama bagi pembangunan negara.

Sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial

Masalah-masalah sosial diharapkan dapat diatasi dengan mendidik generasi muda untuk mengelakkan atau mencegah penyakit-penyakit sosial seperti kejahatan, pertumbuhan penduduk yang melewati batas, pengrusakan lingkungan, kecelakaan lalu lintas, narkoba, dan sebagainya.

Sekolah mentransmisi kebudayaan

Demi kelangsungan hidup bangsa dan negara, kepada generasi muda disampaikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh bangsa itu. Setiap warga negara diharapkan menghormati pahlawannya, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang diwariskan nenek moyang, dengan demikian meresapkan rasa kesatuan dan persatuan bangsa.

Sekolah membentuk manusia yang social

Pendidikan diharapkan membentuk manusia sosial, yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun berbeda agama, suku bangsa, pendirian, dan sebagainya (Nasution, 2020).

Memanfaatkan Teknologi Untuk Pendidikan

Memanfaatkan Internet

Guru merupakan salah satu pihak yang bertanggung jawab di dalam mencerdaskan anak bangsa. Oleh sebab itu, guru memiliki tanggung jawab besar di dalam membentuk karakter anak didik. Perubahan paradigm guru perlu diubah sehingga guru tidak lagi terpaku dengan paradigma lama yang tidak mungkin kita pertahankan lagi apalagi dalam era masa kini. Perubahan paradigma baru tidak lain adalah melakukan terobosan-terobosan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Teknologi pembelajaran merupakan alat untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar di kalangan pelajar, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, mampu menyelesaikan masalah dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal. Salah satunya adalah penggunaan teknologi internet dalam proses pembelajaran. Internet lahir pada masa perang dingin sekitar tahun 1969 dan digunakan pertama kali untuk keperluan militer (Ahmad Bustami). Penemuan internet dianggap sebagai penemuan yang cukup besar, yang mengubah dunia bersifat lokal atau menjadi global.

Oleh karena itu, Khoe Yao Tung mengatakan bahwa setelah kehadiran guru dalam arti sebenarnya, internet akan menjadi suplemen dan komplemen dalam menjadikan wakil guru yang memiliki sumber belajar yang penting di dunia. Menurut Budi Rahardjo, manfaat internet bagi pendidikan dapat menjadi akses sumber informasi, akses kepada nara sumber, dan sebagai media kerjasama. Memang ada segi positif maupun negatif di dalam penggunaan internet dalam teknologi pembelajaran. Akan tetapi ini mutlak dimiliki oleh semua sekolah dan guru. Dengan teknologi ini kita memiliki banyak wawasan dan pengetahuan, dunia semakin sempit, dan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi terus bertambah.

Komputer untuk Pembelajaran

Di sekolah-sekolah yang umumnya berada di perkotaan, penggunaan komputer bukan lagi merupakan benda asing, akan tetapi sudah menjadi teknologi yang sudah biasa digunakan, baik oleh siswa maupun guru dalam proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan komputer dalam proses pembelajaran dan dijadikan teknologi pembelajaran. Satu kemudian yakni para siswa sebagian besar mampu dan terampil menggunakan komputer (Isjoni, 2018). Tentunya dengan terampilnya murid, para guru akan mudah memberikan materi pembelajaran.

Desain Pembelajaran

Dalam desain dan pengembangan pembelajaran berbasis web, hal penting untuk diingat adalah menjaga aspek-aspek pembelajaran sebagai alasan utama. Website yang terbaik dapat tidak efektif sama sekali memandu seorang yang belajar mencapai suatu tujuan pembelajaran apabila tidak diciptakan dengan dasar teori desain pembelajaran yang tepat. Guna mendapatkan desain materi pembelajaran efektif, pengembang harus berpegang pada prinsip-prinsip desain pembelajaran, bila ini dilakukan akan memberikan keyakinan bahwa materi pembelajaran yang dikembangkan memang berorientasi kepada siswa atau peserta didik dan akan meningkatkan efektivitas materi yang disajikan (Isjoni, 2018). Menurut McGregor, biasanya praktik mendesain telah dilaksanakan terpisah dari audience dan hanya berdasarkan pada penajagan yang disepakati terhadap populasi. Menurut Eraut hendaknya melibatkan pihak audience dan bukan hanya seperti menyusun suatu tugas semata.

Evaluasi Terhadap Karakter Kristiani Peserta Didik

Evaluasi pendidikan adalah kegiatan menilai yang terjadi dalam pendidikan. Guru ataupun pengelola pengajaran mengadakan penilaian dengan maksud melihat apakah usaha yang dilakukan melalui pengajaran sudah mencapai tujuan (Daryanto, Evaluasi Pendidikan: Komponen MKDK, 2018). Evaluasi dalam pendidikan merupakan salah satu komponen penting yang berperan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Evaluasi tidak hanya terbatas pada penilaian hasil belajar siswa, tetapi juga mencakup analisis terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, evaluasi memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar mengukur pemahaman siswa tentang ajaran agama Kristen. Evaluasi dalam pendidikan agama Kristen berfungsi untuk menilai sejauh mana siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Menilai pemahaman ajaran agama Kristen

Tujuan utama evaluasi dalam pendidikan agama Kristen adalah untuk menilai sejauh mana siswa memahami ajaran agama Kristen. Ini mencakup pemahaman terhadap doktrin dasar Kristen, seperti konsep tentang Tuhan, Yesus Kristus, Roh Kudus, Alkitab, serta ajaran moral dan etika yang terkandung dalam Kitab Suci. Evaluasi ini biasanya dilakukan melalui ujian, tugas, atau diskusi kelas yang menguji pengetahuan siswa mengenai ajaran-ajaran Kristen yang telah dipelajari. Namun, evaluasi dalam pendidikan agama Kristen tidak hanya terbatas pada pengujian hafalan atau pemahaman teks-teks Alkitab. Tujuan evaluasi yang lebih penting adalah untuk mengetahui seberapa dalam siswa mampu memahami dan mengaplikasikan ajaran agama Kristen dalam kehidupan.

Menilai penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari

Salah satu tujuan penting dari evaluasi dalam pendidikan agama Kristen adalah untuk menilai sejauh mana siswa dapat menerapkan nilai-nilai ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Kristen tidak hanya bertujuan untuk membuat siswa tahu tentang Tuhan atau ajaran gereja, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral pribadi berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, evaluasi dalam pendidikan agama Kristen harus mencakup pengamatan terhadap perilaku siswa, apakah siswa menghidupi ajaran moral Kristen dalam hubungan sosial dengan sesama, dengan lingkungan, dan dengan Tuhan. Penerapan nilai-nilai Kristen ini bisa dilihat dari sikap kasih, kejujuran, kerendahan hati, kedamaian, dan pengampunan yang tercermin dalam kehidupan siswa. Evaluasi dapat dilakukan dengan mengamati perilaku siswa dalam kegiatan sehari-hari, seperti interaksi dengan teman-teman, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, evaluasi ini tidak hanya mengukur apa yang siswa tahu, tetapi juga bagaimana menjalankan ajaran agama Kristen dalam praktek hidup.

Meningkatkan pengembangan spiritual siswa

Evaluasi dalam pendidikan agama Kristen juga bertujuan untuk mendukung perkembangan spiritual siswa. Pendidikan agama Kristen lebih dari sekadar pengetahuan intelektual; ia berfungsi untuk membangun hubungan pribadi siswa dengan Tuhan." Oleh karena itu, evaluasi yang dilakukan dalam pendidikan agama Kristen tidak hanya fokus pada aspek intelektual, tapi juga aspek spiritual siswa (Telaumbanua, 2018). Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana siswa berkembang dalam iman personal, apakah semakin memahami dan merasakan kehadiran Tuhan dalam hidup, serta bagaimana dapat menghayati nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Melalui evaluasi, guru agama dapat mengetahui tingkat kedalaman spiritual siswa, termasuk komitmen sendiri dalam berdoa, mengikuti ibadah, serta pemahaman tentang hubungan pribadi dengan Tuhan. Evaluasi ini penting untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Tuhan dan memperdalam kehidupan spiritual siswa, yang nantinya akan mempengaruhi sikap dan tindakan mereka dalam kehidupan sosial (Majesty, 2025).

Kajian Teologis

Alkitab menegaskan bahwa kasih adalah ciri utama pengikut Kristus. Yesus berkata, "Dengan demikian semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi" (Yohanes 13:34-35). Rasul Paulus juga menulis bahwa kasih adalah yang terutama di antara semua karunia (1 Korintus 13:13). Kasih dalam konteks Kristen bukan

hanya perasaan, tetapi tindakan nyata yang menunjukkan perhatian, pengampunan, dan pelayanan kepada sesama. Kerendahan hati diajarkan dalam Alkitab sebagai jalan untuk bertumbuh dalam kasih dan menerima berkat Tuhan. “Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihi orang yang rendah hati” (Amsal 3:34; 1 Petrus 5:5). Yesus sendiri adalah teladan kerendahan hati, yang datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani (Matius 20:28).

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu menunjukkan kerendahan hati dalam pelayannya, sehingga siswa belajar untuk menghargai orang lain dan menerima bimbingan dengan rendah hati. Integritas adalah konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Yesus adalah teladan utama integritas, karena semua perkataan-Nya selalu sejalan dengan perbuatan-Nya (Yohanes 14:10). Dalam tradisi teologi Kristen, guru yang berintegritas menjadi teladan yang dapat dipercaya, karena kejujuran dan kebenaran menjadi dasar hubungan antara guru dan siswa. Pertumbuhan rohani yang sejati hanya mungkin terjadi jika seseorang tekun membaca dan mempelajari Alkitab. Rasul Paulus menasihati Timotius, “Tetaplah berpegang pada apa yang telah kau terima sebagai ajaran yang benar” (2 Timotius 3:14). Guru PAK harus menjadi pribadi yang bertumbuh dalam Kristus, agar dapat membimbing siswa untuk mengenal dan menghidupi Firman Tuhan.

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus menjadi teladan hidup bagi siswa, karena anak-anak lebih banyak belajar dari contoh nyata daripada teori. "Teladan yang baik lebih berharga daripada seratus kata nasihat" (1 Petrus 2:21). Dalam tradisi Kristen, guru yang hidup sesuai nilai-nilai Kristiani menjadi saksi hidup bagi siswa. Pembentukan karakter siswa dilakukan melalui pengajaran teori dan integrasi nilai Alkitab dalam pembelajaran. Guru PAK perlu mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan pengampunan, serta mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Triposa, 2021). Pendidikan agama Kristen tidak hanya tentang memahami pengetahuan, tapi juga tentang menerapkan iman dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAK harus membimbing siswa untuk menghidupi iman mereka melalui tindakan nyata, seperti saling mengasihi, membantu sesama, dan berdoa bersama. “Iman tanpa perbuatan adalah mati” (Yakobus 2:17).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam jurnal ini, penulis membahas peran guru PAK dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan agama dan teladan yang diberikan. pendekatan berbasis nilai-nilai Alkitab dan pendidikan karakter Kristen. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Dapat menjadi agen pembentuk karakter dengan

mengintegrasikan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kerendahan hati dan pengampunan dalam proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi siswa. yang mampu menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada siswa melalui contoh nyata, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta penerapan praktik iman sehari-hari. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pembentukan karakter siswa Keberhasilan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada kualitas pribadi dan komitmen mereka dalam menerapkan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada guru Pendidikan Agama Kristen untuk terus meningkatkan kualitas spiritual dan kompetensi pedagogis melalui pelatihan berkelanjutan, pembinaan rohani intensif, dan refleksi diri yang konsisten agar dapat menjadi teladan yang autentik bagi siswa. Sekolah diharapkan dapat menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran PAK yang kontekstual, termasuk pemanfaatan teknologi digital yang bijaksana dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembentukan karakter Kristiani. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif lapangan atau mixed method untuk menggali lebih dalam tentang efektivitas metode pembelajaran PAK dalam pembentukan karakter siswa, serta mengkaji faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi keberhasilan guru PAK sebagai teladan di era digital dan globalisasi ini. Selain itu, diperlukan pengembangan instrumen evaluasi karakter yang komprehensif dan valid untuk mengukur dampak jangka panjang dari keteladanan guru PAK terhadap transformasi spiritual dan moral siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Adolfina Putranubun, D. (2022). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan*, 7. <https://doi.org/10.56942/ejit.v7i2.57>
- Daryanto. (2018). *Evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daryanto. (2018). *Evaluasi pendidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Enklaar, E. G. (2015). *Pendidikan agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Isjoni. (2018). *Memajukan bangsa dengan pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Majesty, N. O. (2025). *Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Kristen*. Bandung: Widina Media Utama.
- Mulyasa, E. (2019). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2020). *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Non-Serrano, J. B. (2019). *Profesionalisme guru & bingkai materi pendidikan agama Kristen SD, SMP, SMA (Edisi revisi)*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Pasaribu, D. N. (2023). Pengaruh peran guru PAK untuk meningkatkan sikap simpatik kepada peserta didik terhadap karakter kekristenan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i3.2566>
- Pazmino, R. W. (2016). *Fondasi pendidikan Kristen: Sebuah pengantar dalam perspektif injili*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Suyadi. (2015). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tanggo, I. (2025). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 1.
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Fidei*, 1. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>
- Tripasa, R. Y. (2021). Peran guru PAK sebagai teladan dalam meningkatkan kerohanian dan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.24>
- Wahyuni, S. (2021). *Peran guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik*. Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management.